

## INOVASI TEKNIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA MODEL NEGERI 3 PALU

**Abdul Halik**

Pascasarjana STAIN Datokarama Jl. Diponegoro No. 23 Palu  
e-mail: abdulhalik@ymail.com

**Abstrak.** Tulisan ini berkenaan dengan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu. Permasalahan yang dibahas meliputi: bagaimana bentuk inovasi teknik pembelajarannya? Bagaimana efektivitasnya? Dan bagaimana respon peserta didik terhadap inovasi teknik tersebut? Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk inovasi teknik pembelajaran PAI di SMA Model Negeri 3 Palu berupa pengembangan metode diskoveri dan ingkuiri. Efektivitas inovasi teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat materi pelajaran menjadi lebih dipahami oleh peserta didik, karena materi tersebut ditemukan sendiri dan dipraktekkan oleh peserta didik, sedangkan respon peserta didik terhadap inovasi teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik dan positif, karena dapat mengantarkan pendidik untuk menemukan sendiri materi pelajaran.

**Abstract.** This paper is related to innovation learning Islamic education in the State High School Model 3 Palu. The problem studied is how the shape of the learning technique innovation? How its effectiveness? And how students respond to learning techniques such innovation? The results showed: the form of technical innovation of Islamic education in SMA Negeri 3 Palu models include: development of methods and inquiri diskoveri. Effectiveness of technical innovation makes the subject matter became more understood by learners, because the material was found alone and practiced by the students, while the response of students to technical innovation of Islamic Education is very good and positive, as it can deliver educators to find their own subject matter.

Kata kunci: inovasi, teknik, efektivitas, respon, ingkuiri, diskoveri

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia merupakan solusi atas penguasaan pengetahuan untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memudahkan aktivitas kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Cohn dalam Sutaryat Trisnamansyah bahwa “pendidikan berhubungan erat dengan modal kemanusiaan yang sangat potensial dalam usaha meningkatkan pendapatan hasil kerja seseorang”<sup>1</sup>.

Inovasi pendidikan dan pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan umumnya dan proses pembelajaran khususnya. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam ke arah paradigma pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Qowaid dan kawan-kawan bahwa:

Bukan rahasia lagi, bahwa paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih sarat orientasi belajar mengajar ketimbang pembelajaran. Akibatnya dikalangan peserta didik, Pendidikan Agama Islam sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran...sehingga peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Sutaryat Trisnamansyah, *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aksara, 1979), h. 13.

<sup>2</sup>Qowaid, dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), h. 6.

Hasil study Xaviery dalam Qowaid dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mengikuti suatu mata pelajaran:

*Pertama*, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi peserta didik. *Kedua*, eksistensi pendidik bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang mengajar dan menggurui peserta didik dan *ketiga*, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif<sup>3</sup>.

Pendidik perlu memahami dinamika perubahan dan mengembangkan kreativitas pendidik yang kapasitasnya untuk menyerap, menyesuaikan diri, menghasilkan atau menolak pembaharuan itu sendiri<sup>4</sup>. Dengan demikian, inovasi pembelajaran merupakan upaya menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam proses pembelajaran dan sekaligus untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, sebagaimana pendapat Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo “inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk memecahkan masalah-masalah bidang pendidikan dan pembelajaran”<sup>5</sup>.

Proses pembelajaran yang berkualitas mengacu pada undang-undang SISDIKNAS bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 35 ayat 1 “standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”<sup>6</sup>. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>4</sup>Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4-5.

<sup>5</sup>Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Berperspektif Gender, Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, (Cet.I; Malang: UMM Press, 2009), h. 12.

<sup>6</sup>*Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*, (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 18.

standar nasional pendidikan terdiri dari 8 bagian yang kemudian dijabarkan dalam peraturan pemerintah nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Standar Proses pasal 19 ayat 1, yaitu:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik<sup>7</sup>.

Proses pembelajaran semacam ini, hanya dapat dilaksanakan melalui inovasi pembelajaran, yaitu mendesain pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan dan menggunakan berbagai hal secara optimal, seperti memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, menciptakan media yang menarik dan memanfaatkan potensi peserta didik sehingga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran. Di samping itu Win Wenger mengemukakan bahwa proses pembelajaran berkualitas hendaknya juga memperhatikan kondisi individu peserta didik sebagai individu yang unik, dan keunikan itu harus mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Karakteristik peserta didik menjadi salah satu penentu dalam mempertimbangkan dan menerapkan metode serta media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat untuk mewujudkan kualitas pembelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mencermati bagaimana inovasi teknik pembelajaran yang

---

<sup>7</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 14.

<sup>8</sup>Win Wenger, *Beyond Teaching and Learning*, diterjemahkan oleh Ria Sirait dan Purwanto dengan judul: *Memadukan Quantum Teaching dan Learning*, (Jakarta: Nuansa, 2003), h. 89.

diterapkan pada salah satu sekolah unggulan di kota Palu, yaitu SMA Model Negeri 3 Palu. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan karakteristik dan latar belakang yang sangat beragam. Hal ini tentu sangat rentan terhadap konflik dan perpecahan. Namun faktanya, di SMA Model Negeri 3 Palu, nuansa kebersamaan sangat terasa, peserta didik saling menghormati agama yang dianut oleh masing-masing individu dan peserta didik dapat menjalankan rutinitas keagamaan dengan baik tanpa adanya gangguan sehingga aktivitas keagamaan peserta didik sangat kental dalam kesehariannya, misalnya ketika waktu zuhur tiba, peserta didik segera menghentikan aktivitasnya dan langsung menuju masjid, mengumandangkan azan, memberikan kultum, dan menjadi imam salat, seluruh rangkaian ibadah tersebut dilaksanakan oleh peserta didik sendiri bahkan dalam berbelanja makanan dan minuman di kantin sekolah, peserta didik sendiri yang menghitung jumlah tagihan makanan dan minuman yang dikonsumsinya, sehingga tercermin pribadi jujur dalam diri peserta didik.

Hal ini memunculkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji, yaitu: bagaimana bentuk inovasi teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu? Bagaimana efektivitasnya? Dan bagaimana respon peserta didik terhadap inovasi teknik pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam di sekolah tersebut dengan baik?

## **KAJIAN PUSTAKA**

Istilah inovasi<sup>9</sup> menurut Ibrahim dalam Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo mengandung makna:

---

<sup>9</sup>Secara etimologi, kata inovasi memiliki beberapa pengertian, sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebagai berikut: “(a) pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan (b) penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat)”. Departemen

Suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru dapat berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah<sup>10</sup>.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa inovasi memiliki dua makna, yaitu penemuan hal yang baru yang benar-benar baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dan pembaharuan, yaitu pengembangan dari sesuatu atau hal yang sudah ada sebelumnya.

Sehingga ketika kita membicarakan tentang inovasi teknik pembelajaran, maka sasaran penemuan dan pembaruan itu terkait dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran yang dimaksud di sini adalah:

... daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran saat itu<sup>11</sup>.

Artinya, teknik bersifat implementatif dan terjadinya pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu media atau metode secara spesifik. Jika diperhatikan pendidik yang sedang mengajar di kelas, maka yang tampak pada kegiatan pendidik dan peserta didik itu adalah teknik pembelajaran. Secara sederhana teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk dapat memperoleh hasil yang optimal.

---

Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 435.

<sup>10</sup>Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model...*, h. 11.

<sup>11</sup>Herlin Andriyeni, *Teknik Pembelajaran* (<http://herlin-andriyeni.blogspot.com>), diakses pada tanggal 30 Desember 2012.

Dengan demikian, teknik pembelajaran terkait erat dengan dua hal penting yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran, yaitu: metode dan media pembelajaran.

- **Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan langkah-langkah yang sistematis, terukur dan cermat yang dihasilkan berdasarkan serangkaian perenungan, pengamatan dan pendalaman dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang terdapat dalam ilmu jiwa, filsafat, sosial, dan lainnya. Itulah sebabnya para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang pendidik yang ditugaskan melaksanakan proses pendidikan di sekolah, haruslah pendidik yang profesional, yaitu pendidik yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Abuddin Nata, bahwa:

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis....melalui metode pengajaran mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat. Terdapat sejumlah bukti yang menjelaskan, bahwa hasil pengajaran yang berbeda antara yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan lainnya antara lain disebabkan karena adanya perbedaan metode pengajaran yang digunakannya<sup>12</sup>.

Perbedaan penggunaan metode pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, dapat menghasilkan *output* yang berbeda pula, walaupun pada materi pelajaran yang sama. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan bukan hanya peningkatan hasil belajar peserta didik tetapi juga kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemilihan berbagai metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran, memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Winarno Surakhmad dalam Syaiful Bahri Djamarah, berbagai hal yang dijadikan dasar

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi.I, (Cet. II; Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2011), h. 177.

pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran sebagai berikut:

- Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya;
- Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya;
- Situasi dengan berbagai keadaanya;
- Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, dan
- Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda<sup>13</sup>.

Pemilihan suatu metode pembelajaran memiliki berbagai pertimbangan sebagaimana tersebut di atas. Berbagai pertimbangan tersebut dimaksudkan agar metode pembelajaran yang telah dipilih oleh guru dapat diterapkan secara baik dengan hasil belajar peserta didik yang maksimal, karena setiap materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memungkinkan pemilihan metode tertentu yang sesuai dengan karakteristik tersebut. selain itu potensi peserta didik dan fasilitas pendukung juga sangat menentukan pemilihan suatu metode pembelajaran.

#### • Media Pembelajaran

Media pembelajaran, menurut Rossi dan Breidle, adalah:

Seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Alat-alat seperti televisi dan radio kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran<sup>14</sup>.

Berdasarkan pendapat ini, media pembelajaran sangat beragam, mulai dari media cetak (visual), media audio sampai media audio visual. Keseluruhan media pembelajaran tersebut dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 184-185.

<sup>14</sup>Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet.II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 204.

maksimal dari materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan proses pembelajaran menjadi menarik.

Oleh karena itu, Inovasi teknik media pembelajaran merupakan suatu perubahan menuju ke arah perbaikan, tentang cara-cara pelaksanaan atau penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan sengaja dan terencana agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik sehingga memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dan akhirnya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran berfungsi untuk: “membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik”<sup>15</sup>. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran dapat membawa manfaat besar bagi pendidik, peserta didik dan terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Wina sanjaya menambahkan fungsi media pembelajaran, sebagaimana uraian dibawah ini:

- Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu;
- Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu;
- Menambah gairah dan motivasi belajar siswa, dan
- Media pembelajaran memiliki nilai praktis seperti (a) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, mengatasi batas ruang kelas, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, menamkan konsep dasar yang benar, nyata dan sebagainya<sup>16</sup>.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang signifikan dalam proses

---

<sup>15</sup>Omar Hamalik, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Malang: Fakultas Tarbiyah, 2005), h. 26

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 208-209.

pembelajaran, seperti mengabadikan peristiwa-peristiwa penting atau objek-objek langka ke dalam foto atau direkam ke dalam audio atau video, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu yang abstrak dan menyajikannya secara kongkrit sehingga mudah dipahami. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran menghilangkan verbalisme, hal tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi inovatif dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Ahmad Syahid menambahkan bahwa manfaat media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dirasakan pendidik maupun peserta didik, sebagaimana uraian berikut:

- Bahan ajar akan lebih jelas maknanya dan tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk lisan atau tertulis semata), sehingga mudah dipahami oleh pebelajar dan memungkinkan menguasai tujuan pembelajaran dengan baik;
- Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pengajar, sehingga pebelajar tidak bosan;
- Pebelajar lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pengajar, tetapi juga kegiatan lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain;
- Pembelajaran akan lebih menarik perhatian pebelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dan
- Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera<sup>17</sup>.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran proses pembelajaran menjadi lebih optimal, karena peserta didik dapat melakukan berbagai hal seperti mendemonstrasikan, mengamati, berkomunikasi dan lain sebagainya dan tidak semata-mata hanya menyimak uraian pendidik, dengan demikian, materi pelajaran

---

<sup>17</sup>Ahmad Syahid, *Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi*, Edisi. I, (Cet. II; Jember: Sains, 2008), h. 179.

dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Penggunaan media pembelajaran juga dapat bermanfaat bagi pendidik, yaitu pendidik dapat menyajikan proses pembelajaran yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi diminati oleh peserta didik.

Azhar Arsyad mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu: media berbasis visual, media berbasis audio-visual, media berbasis komputer. Ketiga kelompok media pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Media berbasis visual

Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, sehingga penggunaan media visual dapat menambah minat peserta didik dalam belajar. Menurut Wina Sanjaya, media ini merupakan “media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar dan simbol-simbol yang mengandung arti”<sup>18</sup>. Dengan demikian, media dalam kategori ini memanfaatkan indera penglihatan sebagai sasarannya. Adapun bentuk media visual dapat berupa:

- (a) gambar representasi seperti gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda
- (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan struktur materi
- (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi dan
- (d) grafik seperti tabel garafik dan *chart* (bagan) yang menyajikan gambaran/ kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka<sup>19</sup>.

Media visual memiliki peran penting dalam penyajian materi pelajaran agar lebih kongkrit, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Macam-macam media visual dalam uraian di atas terdiri dari gambar, diagram, peta dan grafik. Dari beragam

---

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 214.

<sup>19</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 91-92.

jenis media visual tersebut, media visual juga memiliki beragam fungsi, seperti dikemukakan oleh Joko Purwanto berikut:

(a) fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan, (b) fungsi afektif yang dapat mengubah emosi dan sikap peserta didik, (c) fungsi kognitif yang memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, dan (d) kompensatoris yaitu memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu peserta didik yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi<sup>20</sup>.

Keempat fungsi tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik karena ketiga komponen kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar mengajar dapat dipacu. Penggunaan media dapat mempertinggi hasil dan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat mendukung dan mendorong peserta didik yang memiliki kemampuan yang terbatas dalam menerima informasi dan pesan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Efektivitas penggunaan media terhadap proses pembelajaran tersebut terjadi karena dalam proses penggunaannya peserta didik dilibatkan tidak hanya dalam benak ataupun mentalnya saja akan tetapi dapat memperhatikan mereka dan menyaksikan secara langsung informasi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar tersebut.

- Media berbasis audio-visual

Media audio-visual merupakan media yang menggabungkan visualisasi dan suara. Dengan demikian media ini melibatkan rangsangan indera penglihatan dan indera pendengaran. Contoh dari media ini adalah media video. Media ini merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film. Yang banyak

---

<sup>20</sup>Joko Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 32.

dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, biasa dikemas dalam bentuk VCD.

Manfaat dari media ini adalah “dapat menampilkan pesan yang memotivasi peserta didik”<sup>21</sup>. Hal ini dapat dipahami karena penggunaan media audio-visual melibatkan indera penglihatan dan pendengaran peserta didik, sehingga materi pelajaran yang disajikan menjadi lebih menarik. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti dan memahami pembelajaran yang disajikan pendidik.

- Media berbasis komputer

Media komputer disamping digunakan dalam keperluan administrasi dan pengembangan usaha, komputer juga dapat digunakan di sekolah-sekolah sebagai media pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, Media berbasis komputer merupakan “media yang secara virtual dapat menyediakan respon yang segera terhadap hasil belajar peserta didik. Media komputer juga memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan”<sup>22</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa media ini memiliki semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang disambung dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Azhar Arsyad bahwa “peran komputer dalam proses pembelajaran adalah pemanfaatannya meliputi penyajian isi materi dan sekaligus proses pelatihan. Komputer dapat menyajikan informasi dan tahap pembelajaran yang tidak dimiliki oleh media lainnya”<sup>23</sup>. Dengan kelebihan dari media ini, pendidik

---

<sup>21</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 148.

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 218.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 163.

dapat menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar melibatkan peserta didik didalamnya, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Aktivitas pembelajaran yang menyenangkan tersebut membuat pembelajaran menarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisa secara kualitatif dan mendefinisikannya secara kualitatif pula.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif umumnya lebih longgar terhadap instrumen pengumpulan data dan lebih fokus pada proses dari pada produk suatu objek penelitian,<sup>25</sup> sehingga penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pengumpulan data akurat di lapangan.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah, di mana peneliti merupakan sentral dari pengertian dan pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu: analisis Interaktive Model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari 3 komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 21

<sup>25</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, (cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 43

<sup>26</sup>Lihat: Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Instruction to Qualitative Research Method*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), h. 4; Fred N. Kaelinger, *Foundation of Behavioral Research*, (New York: Hold Rinehart and Winston, 1973), h. 525

<sup>27</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 104.

## HASIL PENELITIAN

### Bentuk Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu

Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SMA Model Negeri 3 Palu merupakan proses pembelajaran yang diarahkan kepada tiga tahap pembelajaran, yaitu: tahap orientasi materi dan pemberian tugas, tahap persentase kelompok dan tahap praktek. Jika dianalisis secara mendalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut adalah menggunakan metode diskoveri dan inkuiri atau disebut dengan metode penemuan. Metode penemuan memiliki pengertian “cara menyajikan pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan, penyempurnaan dan perbaikan konsep”<sup>28</sup>.

Sedangkan E. Mulyasa berpendapat bahwa “Penemuan (*discovery*) merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar”<sup>29</sup>. Berdasarkan uraian tersebut metode diskoveri dan inkuiri merupakan metode yang melibatkan peserta didik agar menemukan sendiri fakta-fakta dan konsep dari materi pelajaran yang dipelajari. Dengan kata lain metode ini membiasakan peserta didik untuk belajar menemukan hal-hal yang harus diketahui oleh peserta didik dan lebih mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ini memerlukan persiapan dalam proses pelaksanaannya. Abuddin Nata menjelaskan persiapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode ini, sebagaimana pemaparan berikut:

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Perspektif...*, h. 195.

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 110.

Untuk dapat melaksanakan metode penemuan ini diperlukan langkah persiapan antara lain penemuan masalah yang akan ditemukan, peralatan yang diperlukan, laboratorium, bahan-bahan habis pakai, petugas pendamping, instruktur, dan lain sebagainya<sup>30</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan metode diskoveri dan inkuiri memerlukan berbagai persiapan yang matang. Namun demikian berbagai persiapan yang dikemukakan di atas adalah pelaksanaan metode diskoveri dan inkuiri secara murni, misalnya untuk menemukan teori dan konsep pada jenis kimia atau fisika murni, atau pelaksanaan metode diskoveri dan inkuiri pada mata pelajaran lain, misalnya mata pelajaran biologi yang memerlukan percobaan-percobaan di laboratorium. Perbedaannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu pelaksanaan metode pembelajaran tersebut, juga memerlukan persiapan-persiapan antara lain: masalah yang harus ditemukan, ketersediaan sumber referensi dapat memanfaatkan perpustakaan dan internet, alat tulis menulis dan pendidik sebagai pembimbing.

Pelaksanaan metode pembelajaran diskoveri dan inkuiri yang baik, harus berdasarkan berbagai prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana uraian berikut:

- Berorientasi pada pengembangan intelektual....kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran ini antara lain keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat mengetahui materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu....;
- Prinsip interaksi....pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar

---

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, h. 195.

tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri....;

- Prinsip belajar untuk berfikir....pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.... pemanfaatan otak kiri....didukung oleh pergerakan otak kanan....dan
- Prinsip keterbukaan....pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya<sup>31</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan metode pembelajaran diskoveri dan inkuiri memiliki beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik. Prinsip-prinsip tersebut adalah berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip belajar untuk berfikir dan prinsip keterbukaan. Dari keempat prinsip tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode diskoveri dan inkuiri menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dan pendidik berperan sebagai pengarah, pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Dengan demikian keterlibatan dan aktivitas peserta didik merupakan perhatian utama yang menjadi pusat evaluasi bagi pendidik.

Ditinjau dari penerapan metode diskoveri dan inkuiri yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang Penulis lakukan, keempat prinsip metode diskoveri dan inkuiri tersebut dilaksanakan dengan cukup baik.

---

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi. I, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2008), h. 199-201.

*Pertama*, berorientasi pada pengembangan intelektual, aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dapat membuka ruang pengembangan intelektual peserta didik, hal ini dapat dilihat dari tahap orientasi materi pelajaran pendidik berinteraksi dengan peserta didik, sehingga peserta didik memahami materi yang menjadi tugas kelompoknya, selanjutnya pada tahap proses pengerjaan dan persentase tugas kelompok pendidik memberikan peluang pada peserta didik untuk memaksimalkan potensi intelektual dan berperan untuk mengarahkan serta membimbing proses penemuan tersebut.

*Kedua*, prinsip interaksi, dalam hal ini pendidik di SMA Model Negeri 3 Palu mengatur lingkungan sebagai pusat interaksi yaitu penyediaan perpustakaan agama Islam, sehingga peserta didik dapat mencari berbagai referensi yang berkaitan dengan tugas kelompoknya dan selama berlangsungnya proses pengerjaan tugas tersebut pendidik membuka ruang komunikasi dengan peserta didik, sehingga aktivitas pengerjaan tugas tersebut dapat dipantau. *Ketiga*, prinsip belajar untuk berfikir. Prinsip ketiga ini juga dilaksanakan dengan baik, yaitu pendidik memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk berfikir dalam menyelesaikan tugas kelompok dan ketika peserta didik mempersentasikan hasil tugas kelompoknya.

*Keempat*, prinsip keterbukaan, pelaksanaan prinsip ini dibagi menjadi dua, yaitu keterbukaan secara sempit dan keterbukaan secara luas. Keterbukaan secara sempit merupakan proses penemuan berdasarkan panduan dan aturan yang telah disediakan oleh guru, misalnya tugas kelompok pada materi akhlak tercela pendidik membatasi kategori akhlak tercela yang menjadi tugas kelompok tersebut, sehingga peserta didik hanya menemukan materi berdasarkan panduan pendidik. Sedangkan keterbukaan secara luas maksudnya proses penemuan dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Dalam hal ini pendidik tidak menetapkan panduan atau aturan yang harus diikuti oleh peserta didik, misalnya pada materi perawatan jenazah, pendidik

membuka ruang bagi peserta didik untuk mencari konsep dan fakta-fakta secara terbuka berdasarkan berbagai versi/mazhab yang ada.

*Kelima*, dalam hal ini pendidik menambahkan satu prinsip yaitu prinsip penguatan. Prinsip ini dilaksanakan agar materi pelajaran yang ditemukan oleh peserta didik dapat memberikan kesan yang mendalam atau materi yang belum dipahami menjadi lebih dipahami melalui prinsip ini. Aplikasi prinsip ini adalah kegiatan praktek terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, baik berupa praktek secara langsung melalui aktivitas nyata (misalnya: praktek kejujuran, menyantuni kaum du'afa, pemeliharaan dan perawatan lingkungan dan lain sebagainya) maupun praktek melalui benda tiruan (misalnya: perawatan jenazah melalui media boneka).

Implementasi metode diskoveri dan inkuiri memiliki prosedur yang telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah menurut Hanafiah dan Suhana, langkah-langkah pelaksanaan metode diskoveri dan inkuiri sebagai berikut:

(a) mengidentifikasi kebutuhan siswa (b) seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari (c) seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari (d) menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik (e) mengecek pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang akan diselidiki dan ditemukan (f) mempersiapkan *setting* kelas (g) mempersiapkan fasilitas yang diperlukan (h) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan dan penyelidikan (i) menganalisis sendiri atas data temuan (j) merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik (k) memberi penguatan pada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan (l) memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya<sup>32</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada 12 langkah secara berurutan dalam melaksanakan metode pembelajaran diskoveri dan inkuiri. Langkah-langkah tersebut

---

<sup>32</sup>Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2010), h. 77.

merupakan *setting* (pengaturan) proses pembelajaran diskoveri dan inkuiri agar dapat direalisasikan dengan baik, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat dijabarkan dengan konsep metode pembelajaran tersebut dan dapat memaksimalkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Implementasi metode diskoveri dan inkuiri yang dikembangkan di SMA Model Negeri 3 Palu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki beberapa perbedaan dengan konsep di atas, karena pelaksanaan metode diskoveri dan inkuiri dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap orientasi materi dan pembagian tugas, tahap persentase kelompok dan tahap praktek. Perbedaan langkah-langkah pelaksanaan metode diskoveri dan inkuiri dapat Penulis uraikan sebagai berikut:

- Tahap orientasi materi dan pembagian tugas

Tahap ini merupakan tahap orientasi sub pokok materi pelajaran dan pembagian tugas. Dalam tahap ini pendidik memperkenalkan materi pelajaran kepada peserta didik dengan bentuk ceramah, tanya jawab, bercerita yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran. Dalam tahap ini pendidik memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk menganalisis permasalahan dalam tugas kelompoknya, sehingga menimbulkan semangat keingintahuan bagi peserta didik pada tugas kelompok yang menjadi tanggung jawabnya dan memberikan arahan peran peserta didik dalam penyelesaian tugas tersebut. Jika pendidik menerapkan proses penemuan secara terbimbing, maka dalam tahap ini pendidik memberikan berbagai pedoman dan aturan-aturan untuk penyelesaian tugas kelompok tersebut. Namun jika pendidik menerapkan proses penemuan secara mandiri, maka dalam tahap ini pendidik hanya menjadi fasilitator untuk membangun intelektual pemikiran peserta didik yang tujuannya mengarahkan pada pokok persoalan yang hendak dicapai tanpa membatasi kebebasan berfikir bagi peserta didik.

- Tahap presentase kelompok

Sebelum tahap ini dilaksanakan, maka kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik adalah proses pengerjaan tugas kelompok, dalam proses tersebut setiap anggota kelompok saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk penyelesaian tugas masing-masing, peserta didik juga berkonsultasi dengan pendidik dan mendapat arahan dari pendidik untuk penyelesaian tugas kelompok masing-masing. Tahap persentase adalah tahap pelaporan dari hasil tugas kelompok yang telah diselesaikan. Tahap ini bersifat kondisional, yaitu: jika peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, maka pelaporan hasil tugas kelompok diaplikasikan dalam 2 gelombang, yaitu gelombang pertama 2 kelompok selanjutnya gelombang kedua dilaksanakan minggu berikutnya juga terdiri dari 2 kelompok. Dalam tahap persentase setiap kelompok memaparkan hasil temuannya yang dilanjutkan dengan diskusi, sehingga terjadi pertukaran informasi antar kelompok, karena setiap kelompok memperoleh tugas yang berbeda.

Peran pendidik sebagai fasilitator dalam diskusi tersebut tetap dilaksanakan, pendidik mengarahkan dan menjelaskan hasil diskusi yang belum terpecahkan atau yang memerlukan penegasan melalui proses bimbingan dan tanya jawab, sehingga dapat membimbing alur pemikiran peserta didik untuk menemukan jawaban yang sebenarnya dari permasalahan yang belum terpecahkan atau yang masih memerlukan penegasan tersebut.

- Tahap praktek

Tahap ini merupakan tahap penguatan terhadap materi pelajaran. Materi pelajaran yang telah dipelajari kemudian dipraktikkan oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kegiatan praktek yang dilaksanakan tersebut antara lain berupa: aplikasi perilaku jujur dipraktikkan secara langsung di kantin kejujuran,

aplikasi perilaku terpuji lainnya diaplikasikan saat interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik, kegiatan menyantuni kaum du'afa secara langsung, kegiatan pemeliharaan dan perawatan lingkungan sekolah, kegiatan pengamalan ibadah-ibadah sunnah, kegiatan melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam misalnya bersikap secara Islami, penggunaan atribut Islami dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, persamaan dan perbedaan implementasi metode diskoveri dan inkuiri yang disampaikan oleh Hanafiah dan Suhana dengan implementasi di SMA Model Negeri 3 Palu sebagai berikut:

- Secara teoritis dilaksanakan dalam satu waktu, secara praktis dilaksanakan dalam tiga tahap;
- Secara teoritis memiliki analisis kebutuhan peserta didik, secara praktis analisis kebutuhan disesuaikan dengan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam;
- Secara teoritis dan praktis melakukan seleksi bahan dan masalah yang akan dipelajari, menentukan peran peserta didik, mengecek pemahaman peserta didik dan mempersiapkan fasilitas penunjang yang diperlukan;
- Secara teoritis dan praktis memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan dan menganalisis hasil temuan;
- Secara teoritis dan praktis dapat merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik, memberi penguatan pada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan dan memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya, dan
- Secara teoritis tidak dilakukan praktek terhadap materi yang telah dipelajari, secara praktis dilakukan praktek-praktek terhadap materi yang telah dipelajari.

Implementasi metode pembelajaran yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu seperti yang Penulis kemukakan di atas adalah metode diskoveri dan inkuiri. Diskoveri dan inkuiri memiliki perbedaan dalam implementasinya, hal ini seperti dikemukakan oleh Sri Anitah W, dan kawan-kawan sebagai berikut:

Apabila dalam metode diskoveri (*discovey*), siswa memperoleh atau menemukan pengetahuan sendiri dengan bantuan pedoman atau panduan yang diberikan guru maka dalam penerapan metode inkuiri (*inquiry*), siswa memperoleh dan menemukan sendiri pengetahuan tanpa panduan atau pedoman dari guru....siswa benar-benar dilepas tanpa disertai dengan panduan yang telah disiapkan oleh guru<sup>33</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan metode diskoveri dan inkuiri adalah metode diskoveri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep dan fakta dari materi pelajaran berdasarkan panduan atau pedoman yang diberikan oleh pendidi. Dengan demikian, proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan penemuan yang tidak murni karena mendapat panduan secara langsung dari pendidik. Sedangkan metode inkuiri peserta didik menemukan konsep dan fakta dari materi pelajaran tanpa adanya pedoman atau panduan yang diberikan oleh pendidik, hal ini menunjukkan bahwa proses penemuan tersebut merupakan proses penemuan secara murni. Dari perbedaan tersebut dapat dipahami bahwa metode diskoveri dan inkuiri keduanya digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu, karena dalam pemberian tugas kelompok terkadang pendidik memberikan panduan atau pedoman yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut, tetapi terkadang juga tugas kelompok tersebut diberikan dan diselesaikan oleh peserta didik tanpa adanya pedoman atau panduan dari peserta didik.

---

<sup>33</sup>Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran SD*, (Cet. XI; Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 151.

Kelemahan dari metode diskoveri dan inkuiri diantaranya adalah “waktu yang digunakan lebih luas”<sup>34</sup>, artinya proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode-metode yang lain, apalagi kelas yang diajar memiliki jumlah peserta didik yang besar. Kelemahan tersebut diatasi dengan implementasi metode ini dalam tiga tahap, yaitu tahap orientasi materi dan pemberian tugas, tahap persentase tugas dan tahap praktek. Sedangkan kelemahan metode ini pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, di SMA Model Negeri 3 Palu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik tidak lebih dari 23-27 orang, karena peserta didik yang lain bukan beragama Islam sehingga mereka keluar pada saat proses pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan demikian dari segi jumlah peserta didik tidak menjadi kendala dalam penerapan metode ini.

Kelemahan lain dari metode diskoveri dan inkuiri adalah dalam pelaksanaan metode pembelajaran ini, “kebebasan yang diberikan kepada pembelajar tidak selamanya dimanfaatkan secara optimal kadang pembelajar malah kebingungan memanfaatkannya”<sup>35</sup>. Berdasarkan kelemahan tersebut maka proses penemuan materi pelajaran akan dimonopoli oleh peserta didik yang cerdas dan karena proses penyelesaian tugas yang diberikan selama satu minggu, maka pendidik tidak dapat mengontrol peserta didik yang aktif dan peserta didik yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut. Sehingga menyebabkan adanya peserta didik yang telah memahami materi dan ada peserta didik yang belum memahami materi. Kelemahan tersebut diatasi dengan diadakannya praktek-praktek terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dengan praktek tersebut peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

---

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, h. 195.

<sup>35</sup>Ahmad Syahid, *Rancangan...*, h. 141.

Implementasi media pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan di SMA Model Negeri Palu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup variatif. Hal ini dapat dilihat dari penggunaannya dalam proses pembelajaran. Semua ruang kelas (31 ruangan) di SMA Model Negeri 3 Palu telah dilengkapi dengan infokus. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan infokus tersebut sebagai salah satu media pembelajaran dengan mengimput pokok-pokok materi pelajaran ke dalam laptop dan menyorotkannya melalui infokus tersebut.

Penggunaan infokus sebagai media dalam melaksanakan proses pembelajaran juga variatif, selain digunakan oleh pendidik untuk mempersentasekan materi pelajaran, infokus juga berfungsi untuk memutar berbagai macam video berdurasi pendek yang berkenaan dengan materi pelajaran, seperti video ceramah, video ilustrasi, film-film pendek dan lain sebagainya. Sehingga proses pembelajaran yang disajikan selalu menarik bagi peserta didik. Penggunaan infokus juga dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mempersentasekan hasil dari tugas kelompok yang telah dikerjakan, sehingga persentase tugas kelompok menjadi sangat menarik.

Media pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan di SMA Model Palu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada pemanfaatan infokus saja, media tiruan dari benda asli juga digunakan, misalnya untuk mempraktekkan pengurusan jenazah digunakan media boneka. Bahkan penggunaan media pembelajaran dapat berupa pengalaman langsung dalam kehidupan peserta didik, misalnya materi muamalah dipraktekkan secara langsung melalui Kantin Kejujuran, materi mencegah kerusakan di bumi dipraktekkan secara langsung melalui perawatan berbagai tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, materi menyantuni du'afa dipraktekkan secara langsung dengan memberikan santunan kepada kaum du'afa dan lain sebagainya. Dengan demikian, fungsi media pembelajaran dari hanya "sebagai proses

komunikasi pembawa informasi dari sumber (pengajar) ke penerima (pebelajar)<sup>36</sup> dapat menjadi pemberian (mempraktekkan) pengalaman secara langsung kepada peserta didik.

### **Efektivitas Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu**

Efektivitas inovasi teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Model Negeri 3 Palu, hal ini dapat Penulis uraikan melalui dua pembahasan, sebagai berikut:

*Pertama*, implementasi metode pembelajaran diskoveri dan inkuiri biasanya dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap orientasi materi, tahap pemberian tugas, dan tahap pelaporan/persentase tugas. Dalam pelaksanaan metode tersebut di SMA Model Negeri 3 Palu menambahkan kegiatan praktek yang melengkapi implementasi metode pembelajaran tersebut. Dari proses pembelajaran melalui implementasi metode yang dikembangkan ternyata sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari aplikasi dalam proses pembelajaran, peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antusias dalam melaksanakan diskusi kelompok dan antusias dalam mempraktekkan materi pelajaran. Dari segi pemahaman terhadap materi pelajaran juga meningkat. Dengan demikian, implementasi metode diskoveri dan inkuiri serta berbagai praktek baik secara langsung maupun tidak langsung dari materi pelajaran sangat efektif dalam memberikan pemahaman belajar kepada peserta didik. Bahkan ditinjau dari segi implementasi atau pengamalan terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibiasakan mengamalkan materi tersebut di sekolah, sehingga peserta didik dapat menariknya ke dalam proses pengamalan pada kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 169.

*Kedua*, implementasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SMA Model Negeri 3 Palu, berupa: pemanfaatan infokus untuk mempersentasekan materi pelajaran, untuk pemutaran berbagai video yang berkaitan dengan materi pelajaran, pemanfaatan infokus yang digunakan oleh peserta didik untuk mempersentasekan tugas kelompok, penggunaan media tiruan dan media praktek secara langsung terhadap materi pelajaran. Berbagai hal tersebut memberikan efektivitas berupa pemahaman terhadap materi pelajaran, karena materi pelajaran menjadi lebih kongkrit dan peserta didik ikut terlibat dalam proses pembelajaran seperti menyimak, mendemonstrasikan, menganalisa, mendiskusikan dan sebagainya terhadap materi pelajaran.

#### **RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP INOVASI TEKNIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MODEL NEGERI 3 PALU**

Implementasi metode diskoveri dan inkuiri berupa membimbing atau mengarahkan peserta didik untuk menemukan secara langsung konsep dan fakta dari materi pelajaran, awalnya dirasa berat oleh peserta didik. Namun setelah kegiatan tersebut dibiasakan, peserta didik menjadi senang terhadap metode tersebut, karena menemukan secara langsung konsep dan fakta dari materi pelajaran adalah hal menarik bagi peserta didik. Proses pemaparan hasil tugas kelompok melalui diskusi juga menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik sangat antusias dalam kegiatan tersebut. Berbagai kegiatan praktek yang dilaksanakan oleh peserta didik baik melalui bimbingan atau arahan dari pendidik maupun praktek-praktek yang langsung dilaksanakan secara mandiri terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari juga memperoleh tanggapan positif dari peserta didik, karena berbagai kegiatan tersebut menambah pemahaman terhadap materi pelajaran dan membuka raung kesadaran mental bagi peserta didik sehingga termotivasi untuk selalu mengamalkannya.

Implementasi Pendidikan Agama Islam berupa pembinaan-pembinaan yang rutin dilaksanakan juga menambah kesan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena banyak manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik, misalnya peserta didik yang belum lancar dalam membaca alquran setelah melalui tahap pembinaan menjadi lancar membaca alquran serta berbagai pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam lebih memadai.

Implementasi media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendapat respon yang baik dari peserta didik. Hal ini karena media pembelajaran yang digunakan tidak hanya berupa pemanfaatan infokus untuk mempersentasekan materi pelajaran dan penayangan berbagai video yang berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari saja. Tetapi pendidik juga menggunakan media tiruan untuk materi tertentu dan pengalaman secara langsung yang dipraktekkan oleh peserta didik. Sehingga dari proses tersebut, materi pelajaran memberikan kesan yang dalam pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi atau pelaksanaan dan pembinaan-pembinaan Pendidikan Agama Islam baik melalui metode pembelajaran yang dikembangkan maupun melalui media pembelajaran yang diterapkan mendapat respon positif dari peserta didik karena menambah ketertarikan dan pemahaman terhadap materi pelajaran.

## **PENUTUP**

Bentuk inovasi teknik pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Model Negeri 3 Palu yang dilaksanakan berupa pengembangan metode diskoveri dan ingkuiri. Biasanya metode ini dilaksanakan dalam satu kali tatap muka, namun implementasi metode ini di SMA Model Negeri 3 Palu dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap orientasi materi dan pemberian tugas kelompok, tahap diskusi kelompok dan tahap praktek. Aspek

penggunaan media pembelajaran di SMA Model Negeri 3 Palu, berupa variasi pemanfaatan infokus misalnya untuk menyajikan materi dan pemutaran video yang berkenaan dengan materi pelajaran, penggunaan media tiruan benda asli dan media praktek secara langsung, hal ini juga menambah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Efektivitas inovasi teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa pengembangan metode diskoveri dan ingkuiri dan penggunaan media pembelajaran yang variatif membuat materi pelajaran menjadi lebih dipahami oleh peserta didik, karena materi tersebut ditemukan sendiri dan dipraktikkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik di SMA Model Negeri 3 Palu dapat mengamalkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Respon peserta didik terhadap inovasi teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik dan positif, karena proses pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik mengantarkan pendidik untuk menemukan sendiri materi pelajaran dan kegiatan praktek yang dilaksanakan membuat lebih memahami materi pelajaran tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyeni, Herlin, *Teknik Pembelajaran* (<http://herlin-andriyeni.blogspot.com>), diakses pada tanggal 30 Desember 2012
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Logos, 1997
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor, *Instrduction to Qualitative Research Method*, New York: John Wiley & Sons, 1975
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Cet.III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet.I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Omar, *Keterampilan Dasar Mengajar*, Malang: Fakultas Tarbiyah, 2005.
- Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kaelinger, Fred N., *Foundation of Behavioral Research*, New York: Hold Rinehart and Winston, 1973
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, Cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi.I; Cet.II, Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2011.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Purwanto, Joko, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Qowaid, dkk., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Cet. I, Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet.II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi.I; Cet.IV, Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2008.
- Surakhmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1980.
- Syahid, Ahmad, *Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi*, Edisi.I; Cet.II, Jember: Sains, 2008.
- Trisnamansyah, Sutaryat, *Pengembangan Kualitas Sumber daya Manusia*, Jakarta: Aksara, 1979.
- Umar, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Ilmu Pengetahuan*, Cet.II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- W, Sri Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran SD*, Cet.XI (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Win Wenger, *Beyond Teaching and Learning*, diterjemahkan oleh Ria Sirait dan Purwanto dengan judul: Memadukan Quantum Teaching dan Learning, Jakarta: Nuansa, 2003.
- Wijaya, Cece, dkk., *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Zuriah, Nurul dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Berperspektif Gender, Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, Cet.I, Malang: UMM Press, 2009.

